

BAB IV

KESIMPULAN

Suhirdjan termasuk salah satu pengrajin gamelan yang menggunakan kuningan sebagai bahan dasarnya. Ia memiliki tiga alasan dalam memilih bahan kuningan atau campuran besi dengan kuningan pada pembuatan gamelan, yaitu untuk menyesuaikan harga gamelan dengan tingkat ekonomi (daya beli masyarakat), mudahnya memperoleh bahan kuningan dari toko besi di Yogyakarta, serta telah memiliki keahlian menyiasati logam kuningan menjadi bahan gamelan yang didapat dari pengetahuan dan pengalamannya selama bertahun-tahun.

Suhirdjan tidak hanya membuat ricikan atau gamelan *ageng* saja, melainkan mampu membuat gamelan untuk anak. Gamelan untuk anak pertama dibuat Suhirdjan berdasarkan pesanan Elsje Plantema untuk dikirim ke Amsterdam Belanda, kemudian Singapura, Amsterdam serta untuk Taman Kanak-kanak *Yogya Kids* di Yogyakarta. Gamelan untuk anak tersebut semuanya dibuat dari bahan kuningan. Alasan penggunaan bahan kuningan di antaranya karena bahan baku perunggu mahal sehingga dikhawatirkan daya beli konsumen turun, bahan kuningan secara visual tampak lebih mengkilap daripada besi, bahan kuningan mampu menghasilkan resonansi yang baik

sehingga cocok untuk membuat alat bunyi-bunyian, serta gamelan anak dari bahan kuningan sangat cocok karena tidak memerlukan tenaga sekuat orang dewasa untuk menabuhnya.

Gamelan untuk anak buatan Suhirdjan memiliki ciri khas yang unik yakni sebagian ricikan gamelannya dibentuk bilah berpencu dan berenteng seperti slentem. Hal ini terinspirasi dari gamelan barut atau gamelan renteng yang dibuat oleh orang pengrajin gamelan yang berkembang di masyarakat pada masa lalu. Pembentukan bilah berpencu pada ricikan kelompok bonang, kenong, jengglong, kempul dan gong sebenarnya tidak terkait dengan akustik bunyinya, melainkan pada visual yang tampak sama persis seperti slentem yang nantinya berimbas pada penggunaan tabuhnya.

Gamelan renteng dirancang secara khusus untuk anak karena telah disesuaikan dengan anak usia TK agar mereka merasa nyaman dalam bermain gamelan. Anak TK tidak memiliki kesulitan bermain gamelan karena jarak anggota tubuh dengan ricikan telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Rancangan yang kecil dan ringan dengan diberi pegangan, memudahkan pelatih dan anak-anak untuk memindahkan atau membereskan gamelan setelah selesai bermain. Selain itu, adanya tutupan pada sebagian rancangan seperti kelompok saron, kelompok bonang, kempul, dan gong menjadikan bilah gamelan awet dan tidak mudah kotor.

Proses pembuatan gamelan anak untuk usia TK versi Suhirdjan pada dasarnya memiliki tahapan seperti proses pembuatan gamelan *ageng* berbahan besi atau kuningan pada umumnya. Proses tersebut di antaranya tahap persiapan, perancangan, pengukuran pola dan pemberian lubang pada bilah, pemotongan dan pembentukan, pelarasan, serta *finishing*. Bedanya dengan gamelan *ageng* pada umumnya, pembuatan gamelan untuk anak tidak ada ricikan bentuk *bunderan* dan tidak mengalami tahap pembentukan dengan dicor.

Masing-masing gamelan anak dibuat dari bahan kuningan dengan ketebalan 2 mm dan 3 mm. Bahan kuningan dengan tebal 2 mm digunakan untuk membuat slentem dan kelompok bilah berpencu, kecuali bilah berpencu bonang barung bagian *wedok*, sedangkan bahan kuningan dengan tebal 3 mm digunakan untuk membuat bilah polos seperti demung, saron, dan peking serta kelompok bilah berpencu seperti bonang barung bagian *lanang* dan bonang penerus. Bilah polos ditempa biasa, begitu pula dengan bilah berpencu asalkan bilah berpencu bukan merupakan kuningan yang agak keras. Jika itu terjadi maka bilah 'calon gamelan' tersebut dibakar terlebih dulu di atas *anglo*, kemudian ditempa untuk membentuk pencu sesuai yang dikehendaki.

Hasil pelarasan gamelan untuk anak versi Suhirdjan termasuk larasan rendah karena nada *nem* laras slendro

mendekati nada lima laras pelog. Hal tersebut terjadi karena gamelan yang dijadikan *babon* oleh Suhirdjan adalah gamelan lama yang pernah ada di rumahnya, yang secara kebetulan larasannya mirip dengan gamelan gaya Yogyakarta milik jurusan karawitan ISI Yogyakarta. Bukti kesamaan larasan tersebut didapat dari hasil perbandingan rekaman bunyi nada *nem* pada gamelan untuk anak buatan Suhirdjan dengan rekaman bunyi nada *nem* pada gamelan gaya Yogyakarta milik jurusan karawitan ISI Yogyakarta. Oleh karena gamelan gaya Yogyakarta milik jurusan karawitan ISI Yogyakarta termasuk larasan rendah, maka dapat disimpulkan bahwa gamelan untuk anak versi Suhirdjan pun larasannya rendah. Hadirnya gamelan untuk anak versi Suhirdjan dengan bahan kuningan, dibentuk bilah berpencu dan berenteng, serta larasannya yang rendah, menjadi solusi agar anak-anak usia Taman Kanak-kanak dapat menabuh gamelan sesuai dengan ukuran fisiknya. Sebagai perangkat yang dikhususkan untuk anak, maka memang seharusnya perangkat gamelan untuk anak sudah disesuaikan dalam berbagai hal sesuai dengan kebutuhan dan fisik anak yang akan menabuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Budi Raharja, dkk. "Perancangan Gamelan Anak-Anak: Sebuah Strategi Pengenalan Gamelan Pada Anak Usia Prasekolah." Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing X. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Djohan. "Respon Emosi Musikal". *IDEA Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan* (Edisi IV, 2001).
- Djoko Maduwiyata. "Pendidikan Gamelan pada Anak-Anak." Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1997.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Heppy Budi Kurniawan. "Pembuatan Bilah Gamelan dari Bahan Pir oleh Hadi Suharno di Kajar Wonosari Gunung Kidul." Karya tulis Tugas Akhir sebagai syarat Program Studi S-1. Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003.
- Junaidi, dkk. "Perancangan Wayang Anak-Anak: Sebuah Upaya Pengenalan Wayang Pada Anak Usia Sekolah Dasar." Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing XIII. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.
- Kartono Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni, 1979.
- Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- Onny Soewasono. "Eksperimentasi Pembuatan Lagu: *Little Bee* Pada Pusat Pengembangan Anak Yogya Kids." Karya tulis Tugas Akhir sebagai syarat Program Studi S-1. Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.

- Pieter Eduard Johannes Ferdinandus. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika, 2001.
- Rahardja. "Diktat Organologi Gamelan." Diktat yang disampaikan sebagai materi mata kuliah Organologi di jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, 2006.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Solo, 2009.
- Rini Hildayani, dkk. "Psikologi Perkembangan Anak Edisi 1." Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Rustopo. "Pengetahuan Membuat Gamelan." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1984.
- R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Siswadi. "Seni Karawitan untuk Anak-anak." Makalah diajukan sebagai syarat mengikuti mata kuliah Teori Seni, Program Pascasarjana Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001.
- Slamet Rahardjo. *Teori Seni Vokal Untuk SMA, Guru dan Umum*. Semarang: Media Wiyata, 1990.
- Sri Hastanto. "Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptanya." *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* (Edisi I, 1991).
- Sri Hendarto. *Organologi dan Akustik I dan II*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Suhastjara. "Buku Petunjuk Pendidikan Dasar Musik Anak-anak." Tidak dipublikasikan. Jakarta: Proyek Konservatori DKI, Depdikbud, 1974.
- Sumarsam. *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Tim Penyusun. "Petunjuk Penulisan Proposal Dan Tugas Akhir S-1". Proyek Hibah Kompetisi A-1 Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.

Trimanto. "Membuat dan Merawat Gamelan." Makalah yang disampaikan pada ceramah mingguan yang diselenggarakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1984-1985.

B. Sumber Lisan

Daliyo, umur 78 tahun. Pemilik dan pengrajin gamelan dari Perusahaan Gamelan (khususnya gaya Yogyakarta) Daliyo, beralamat di Jl. Berbah no.93, Pelem Lor, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Gregorius Djaduk Ferianto, umur 47 tahun. Salah satu perintis, komposer dan musisi di kelompok Kua Etnika dan kelompok Orkes Sinten Remen juga seorang aktor dan pemain teater di kelompok Teater Gandrik. Beralamat di Gonjen, Kembaran, Kecamatan Kasihan, Yogyakarta.

Murjono, umur 47 tahun. Pegawai dan pengarah acara yang berkaitan dengan gamelan di RRI, Kota Baru, Yogyakarta. Alamat rumah di Banjardadap, Potorono, Banguntapan, Bantul.

Onny Soewasono, umur 44 tahun. Pengelola TK *Yogya Kids Center* dan sekarang bekerja sebagai karyawan bagian kebidangan seni di Rumah Budaya Tembi Jakarta. Kediaman beralamat di Demakan TR III/813 Rt 28Rw 07, Yogyakarta.

Suhirdjan, umur 54 tahun. Pengrajin gamelan untuk anak di TK *Yogya Kids*, beralamat di Gedong Kiwo MJ I/951, Yogyakarta.

Tri, umur 33 tahun. Pengrajin gamelan dan anak dari pemilik bengkel gamelan almarhum Ki Slamet, beralamat di RT 01 RW 14 Turusan, Baturaden, Gamping, Kabupaten Sleman, *ringroad* barat.

Trimanto, umur 81 tahun. Pengrajin gamelan dan pemilik kerajinan gamelan CV. *Pradangga Yasa*, pembuat gamelan untuk anak di TK Pertiwi III, Sinduadi. Kediaman beralamat di Jl. Sagan Timur GK V/1110, Yogyakarta.

C. Sumber Internet

<http://www.gamelan.org / suhirdjan / index.html#Anchor-joans-23240>, diunduh pada tanggal 23 April 2011.

<http://www.kr.co.id/mp/ article.php?sid=95508>, diunduh pada tanggal 19 Oktober 2011.

http://www.trulyjogja.com/index.php?action=news.detail&cat_id=7&news_id=748, diunduh pada tanggal 19 Oktober 2011.

Pencarian di *Google*: Trimanto Pembuat Gamelan, diunduh pada tanggal 19 Oktober 2011.

Pencarian di *Google*: *Suhirdjan Gamelan Maker*, diunduh pada tanggal 23 April 2011.



DAFTAR ISTILAH

- Ambitus* : Batas nada-nada yang mampu dijangkau oleh seseorang.
- Babon* : Diterjemahkan dari bahasa Jawa, yaitu induk (dalam pengertian harafiah), sedangkan dalam konteks karawitan, khususnya dunia pengrajin gamelan, kata *babon* di sini berarti ricikan atau seperangkat gamelan yang dijadikan patokan untuk dilaraskan pada gamelan lain. Biasanya yang dijadikan *babon*, yaitu ricikan gender barung.
- Balungan* : Istilah karawitan yang berarti kerangka atau tema dalam sebuah komposisi gamelan yang dinyanyikan dalam hati seorang musisi/pengrawit ke dalam bentuk gending (dalam arti luas). Dalam arti sempit, istilah tersebut menunjuk pada ricikan gamelan yang berperan sebagai kerangka atau melodi pokok, yaitu demung, saron, peking, dan slentem.
- Bumbungan* : Penyebutan resonator berupa tabung untuk ricikan slentem, gender atau kenong renteng. Bahannya dapat terbuat dari kayu, seng atau bahkan pralon.
- Bonang* : Merupakan ricikan pada gamelan Jawa yang berbentuk bundar dengan pencu di tengahnya, berjumlah sepuluh atau dua belas. Ricikan diletakkan secara horisontal dan biasa ditabuh dengan dua tangan. Bonang pada gamelan Jawa biasanya terdiri dari tiga macam, yakni bonang barung, bonang penerus, dan bonang penembung (gaya Yogyakarta) namun pada gaya Surakarta jarang ada bonang penembung.
- Bongkot* : Bilah terbesar yang dijadikan nada awal pada sebuah ricikan.
- Demung* : Ricikan gamelan Jawa yang terdiri dari enam atau tujuh bilah nada, diletakkan di atas bingkai kotak yang berfungsi sebagai resonator. Di antara kelompok balungan meliputi saron, peking, dan slentem; demung berbunyi lebih rendah daripada saron, namun lebih tinggi daripada slentem.
- Dolanan* : Bermain-main.

- Garap* : Kreativitas yang dimiliki seorang musisi atau pengrawit untuk menguraikan nada kemudian menyusun kembali nada-nada tersebut menjadi sebuah lagu/gending yang indah pada gamelan.
- Gending* : Satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan tradisi; nama lain darisebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk *merong* dan *inggah*.
- Gong* : Ricikan atau alat pada gamelan yang berbentuk bunder berukuran besar dan sedang (*gong ageng* dan *suwukan*) yang ditempatkan dengan cara digantung.
- Gong komodhong* : Sebuah ricikan gamelan yang mempunyai peran seperti gong *siyem* atau *gong ageng*, berjumlah dua bilah dengan pencu di atas bilahnya.
- Kempul* : Salah satu ricikan pada gamelan menyerupai gong berukuran kecil, ditempatkan dengan cara digantung.
- Kenong* : Salah satu ricikan pada gamelan yang bentuknya mirip bonang, namun berukuran besar dengan posisi horisontal, umumnya terdiri dari tiga hingga enam buah.
- Kethuk* : Ricikan pada gamelan Jawa yang mirip dengan bentuk bonang penerus, namun berperan sebagai kolotomik berdampingan dengan kenong.
- Lagu dolanan* : Susunan nada-nada yang diatur dalam bentuk lagu yang dinyanyikan dan dimainkan oleh anak-anak, bernuansa santai dan riang-gembira.
- Lancaran* : Sebuah bentuk gending dalam gamelan yang komposisinya terdiri dari empat *tabuhan* kenong (tiap kenongan terdiri atas empat ketukan nada) dan setiap gongan terdiri dari tiga *tabuhan* kempul.
- Laras* : Istilah karawitan untuk menyebutkan sistem tangga nada. Ada dua macam laras yaitu *slendro* dan *pelog*.
- Larasan* : Istilah karawitan, dalam musik Barat diistilahkan register atau *tuning*. Sebutan lain untuk menyebut embat. Larasan ada tiga macam, yakni larasan kecil (larasan yang

- tinggi), larasan tengah atau sedang, dan larasan besar (larasan yang rendah).
- Peking* : Sebuah ricikan gamelan Jawa yang terdiri dari enam atau tujuh bilah nada yang mirip dengan saron berukuran kecil, diletakkan di atas bingkai kotak yang berfungsi sebagai resonator. Di antara kelompok *balungan*, peking berbunyi lebih tinggi daripada saron.
- Pelog* : Nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Pencu* : Tonjolan pada permukaan ricikan.
- Pencon* : Ricikan yang memiliki bentuk pencu.
- Pethit* : Bilah terkecil yang dijadikan nada terakhir pada sebuah ricikan.
- Pluntur* : Diterjemahkan dari bahasa Jawa, yaitu tali untuk mengikat dan merentangkan atau menggantung ricikan gamelan seperti slentem, bonang, *kethuk*, kenong, kempul, dan gong.
- Rakit* : Membeli alat yang telah ada dari pengrajin atau penjual lain untuk kemudian diperbaiki dan dijual kembali pada pemesan atau pembeli.
- Rancakan* : Tempat untuk meletakkan ricikan gamelan. Biasanya wadah tersebut berfungsi juga sebagai resonator.
- Ricikan* : Penyebutan sebuah alat musik pada gamelan dalam istilah karawitan Jawa.
- Renteng* : Sejenis perangkat gamelan berbentuk bilah berpencu yang tersusun berjajar dan digantung dengan *pluntur* di atas rancakan seperti slentem. Istilah lainnya, yaitu gamelan barut.
- Sanggan* : Istilah karawitan Jawa untuk menyebut paku pada rancakan slentem atau gender untuk meletakkan *pluntur*. Sebutan lainnya, yaitu *placak*.
- Saron* : Ricikan gamelan Jawa yang terdiri dari enam atau tujuh bilah nada, diletakkan di atas bingkai kotak yang berfungsi sebagai resonator. Di antara demung dan peking, saron masuk dalam wilayah bunyi tengah.
- Slendro* : Nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Slentem* : Sebuah ricikan gamelan yang umumnya terdiri dari enam hingga tujuh bilah yang tersusun mirip dengan kelompok saron, namun bilah-bilahnya ditempatkan dengan cara digantung pada tali atau *pluntur*, direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator yang terbuat

dari ruas-ruas bambu/seng/pralon yang dibuat menyerupai tabung. Di antara kelompok balungan, slentem berbunyi lebih rendah daripada demung. Sebutan lain untuk slentem, yakni gender penembung.

- Tandes* : Istilah dalam dunia pengrajin gamelan, yaitu landasan yang dijadikan alas untuk membentuk dan melaras ricikan berupa bilah.
- Tempo* : Istilah umum dalam musik, cepat-lambatnya suatu lagu atau sebuah komposisi.
- Terbangan* : Sejenis rebana tanpa kerincing pada sekitar bundarannya. Umumnya ada tiga jenis terbang, yakni terbang *bem* (berdiameter besar), terbang sedang, dan terbang *kempyang* (berdiameter kecil). Biasanya pula, dimainkan secara *ansamble* atau berkelompok.
- Uyon-uyon* : Penyajian gamelan secara mandiri dengan memprioritaskan garap instrumen rebab, gender, gambang serta vokal (umumnya vokal sindenan).
- Wirama* : Istilah karawitan yang berarti tempo.

